

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengangkat sebagian dari penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang akan digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan acuan pada penelitian ini yaitu :

1. Herlambang & Kurniawati (2022)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh fundamental terhadap *Return Saham* dengan pendekatan analisis fundamental yang diukur dengan variabel rasio keuangan yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS versi 21. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan variabel *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Return Saham*, sedangkan variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Secara simultan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*

dan *Return On Assets* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return Saham*

Antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terdapat persamaan yang terletak pada variabel dependen dan variabel independen yaitu return saham sebagai variabel dependen dan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* sebagai variabel independen

Antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang juga terdapat perbedaan yang terletak pada perusahaan yang diteliti pada penelitian sekarang pada perusahaan perbankan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

2. Malik (2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap return saham di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada indeks LQ-45 yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini yaitu *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

return saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham

Antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terdapat persamaan yang terletak pada variabel dependen yaitu *return* saham, dan persamaan pada variabel independen yaitu sama-sama menggunakan rasio *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terdapat perbedaan yang terletak pada 2 variabel independen, pada peneliti sekarang menambahkan rasio *Current Ratio* (CR) dan *Return On Assets* (ROA). Dan terdapat perbedaan terletak pada perusahaan yang diteliti pada penelitian sekarang pada perusahaan perbankan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan LQ-45

3. Putra et al. (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value* terhadap return saham pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 47 sampel dan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price*

to Book Value (PBV) berpengaruh negatif terhadap return saham, sedangkan *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap return saham.

Penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terdapat persamaan yang terletak pada variabel dependen yaitu menggunakan *return* saham dan persamaan pada variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Penelitian sekarang menambah variabel independen yang belum diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Assets* (ROA). Dan terdapat perbedaan terletak pada perusahaan yang diteliti pada penelitian sekarang pada perusahaan perbankan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan jasa

4. Pradnyaningsih & Suarjaya (2022)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh faktor fundamental perusahaan yang dilihat dari rasio keuangan yang diproksikan dengan rasio ROA, ROE, DER, EPS, PER, dan PBV terhadap *return* saham di perusahaan Indeks Papan Utama yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 dan 2020. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah Teknik Slovin Sampel sehingga diperoleh sampel sebanyak 188 perusahaan selama dua tahun pengamatan dengan pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, sehingga total pengamatan sebanyak 376. Teknik analisis data

menggunakan uji Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil penelitian, ROA, ROE, EPS, PER, dan PBV berpengaruh positif dan signifikan pada *return* saham, sedangkan DER berpengaruh negatif dan signifikan pada *return* saham.

Penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terdapat persamaan yang terletak pada variabel dependen yaitu *return* saham, dan variabel independent yaitu rasio *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS).

Penelitian sekarang menambah variabel independen yang belum diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu *Current Ratio* (CR). Dan perbedaan terdapat pada perusahaan yang diteliti, pada penelitian sekarang pada perusahaan perbankan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan Indeks Papan Utama yang terdaftar di BEI

5. Lubis (2021)

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh analisis fundamental yang terdiri dari *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Price to Book Value*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap *return* saham blue chips di Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam saham blue chip dari tahun 2005-2007 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, dan pengambilan sampel menggunakan pendekatan “*non-probability random sampling*” serta menggunakan metode *purposive*

sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian signifikansi pengaruh secara simultan (simultan) menggunakan uji F dan pengujian signifikansi pengaruh parsial menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan (simultan) efektivitas operasional (*Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Price to Book Value*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan secara parsial *Price Earning Ratio* terdapat pengaruh negative dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *Net Profit Margin* dan *Price to Book Value* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Untuk *Debt to Equity Ratio* dan *Dividend Payout Ratio* terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham

Penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terdapat persamaan yang terletak pada variabel dependen, variabel independent yang digunakan yaitu *return* saham sebagai variabel dependen dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen. Dan kesamaan pada sumber data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terdapat perbedaan yang terletak pada peneliti sekarang menambah variabel independen yang digunakan yaitu *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS). Perbedaan juga terletak pada

perusahaan yang diteliti pada penelitian sekarang pada perusahaan perbankan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan blue chip

6. Luckieta et al. (2020)

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis faktor fundamental dalam rasio keuangan. Faktor-faktor yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan LQ 45 yang aktif selama periode 2013 – 2017 dan terdaftar di LQ 45 Bursa Efek Indonesia. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sumber data berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Metode yang digunakan adalah metode verifikatif. Teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana dengan SPSS 20. Hasil penelitian ini secara parsial membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS, PER, dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Adanya persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada variabel independent yaitu variabel *Return on Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)*

Adanya perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada variabel dependen yaitu menggunakan *return* saham, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan harga saham. Perbedaan juga terletak pada perusahaan yang diteliti pada penelitian sekarang pada perusahaan perbankan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan LQ 45

7. Sumani (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ'45 di Bursa Efek Indonesia. Populasi terdiri dari 45 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ'45. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dan terkumpul sebanyak 23 perusahaan sebagai sampel. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor fundamental yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terindikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ'45. Faktor fundamental yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) terindikasi berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ'45. Faktor fundamental yang diproksikan dengan *Market to Book Value* (MBV) diindikasikan berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham perusahaan indeks LQ'45.

Ditemukan persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada variabel dependen dan variabel independen yang digunakan yaitu *return* saham sebagai variabel dependen, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel independen. Dan adanya kesamaan pada sumber data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Ditemukan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada peneliti sekarang menambah variabel independen yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA). Peneliti sekarang juga menambahkan variabel moderating yaitu nilai tukar, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderating. Dan adanya perbedaan terletak pada perusahaan yang digunakan pada penelitian sekarang pada sektor perbankan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang termasuk dalam LQ45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

8. Sihombing & Sinaga (2020)

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap nilai saham perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2012-2019 sebanyak 19 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, didapatkan sampel sebanyak 7 perusahaan dengan lama observasi 8 tahun sehingga total observasi yang diperoleh adalah 56. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan pendekatan Analisis Regresi Data Panel. Panel data merupakan kombinasi dari *cross-section* dan *time series*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* tidak terdapat pengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap *return* saham.

Adanya persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada variabel dependen dan variabel independen yang digunakan yaitu *return* saham sebagai variabel dependen, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen. Dan kesamaan pada sumber data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Adanya perbedaan pada peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yang terletak pada peneliti sekarang menambah variabel independen yang digunakan yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA). Dan perbedaan terletak pada perusahaan yang digunakan pada penelitian sekarang pada sektor perbankan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pada sektor tekstil dan garmen

9. Yuni Nur et al. (2018)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan *consumer good* khususnya yang bergerak di bidang *food and beverage* atau makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yang berjumlah 4 dari 16 perusahaan dengan kriteria yang ditentukan dan dengan tingkat kesalahan 5%. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi (R²). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*, *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return saham*.

Penelitian antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang terdapat persamaan yang terletak pada variabel dependen dan dua variabel independent yang digunakan yaitu *return saham* sebagai variabel dependen dan *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel independent

Penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terdapat perbedaan yang terletak pada variabel independent *Return On Equity* (ROE), variabel independent yang digunakan peneliti sekarang yaitu

Current Ratio (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Perbedaan juga terletak pada perusahaan yang digunakan pada penelitian sekarang pada sektor perbankan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *food and beverage*

10. Musallam (2018)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara rasio keuangan dan return saham pasar. Sampel yang digunakan sebanyak 26 perusahaan yang terdaftar di Qatar Stock Exchange telah dipilih. Untuk menguji pengaruh analisis rasio keuangan dan return saham pasar, dalam penelitian ini digunakan model regresi WLS. Hasil dari penelitian ini bahwa *Earnings Per Share*, *Earnings Yield Ratio* dan *Dividend Yield Ratio* memiliki hubungan yang signifikan dan positif. dengan return saham, sedangkan *Price Book Value Ratio*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Price to Earnings Ratio*, *Dividends Earnings Ratio*, dan *Net Profit Margin* memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan return saham

Adanya kesamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang terletak pada variabel dependen yaitu *return* saham, kesamaan juga terdapat pada variabel independen yaitu *Earnings Per Share*, *Return On Assets*, dan *Dividends Earnings Ratio*

Adanya perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu untuk peneliti sekarang terdapat variabel independen rasio *Current Ratio* sedangkan peneliti terdahulu tidak menggunakan *Current*

Ratio. Perbedaan juga terletak pada populasi perusahaan, pada peneliti sekarang menggunakan perusahaan yang berada di Indonesia, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan yang berada di Qatar



Tabel 2. 1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	CR	DER	EPS	ROA	ROE	TATO	NPM	PER	PBV	DPR	EY	DY
1.	Herlambang & Kurniawati (2022)	TB	TB		B								
2.	Malik (2022)		B+	B+					B+				
3.	Putra et al. (2022)	TB	TB			B+			B+	TB			
4.	Pradnyaningsih & Suarjaya (2022)		TB	B+	B+	B+			B+				
5.	Lubis (2021)		B+			B+		TB	B-	TB	B+		
6.	Luckieta et al. (2020)		B+	B+	B-				B+				
7.	Sumani (2020)	TB	TB				B+	TB		B-			
8.	Sihombing & Sinaga (2020)	TB	TB			B+	B-						
9.	Yuni Nur et al. (2018)			TB	B+	TB							
10.	Musallam (2018)		B-	B+	B-	B-		B-	B-	B-		B+	B+

Keterangan :

CR : *Current Ratio*

DER : *Debt to Equity Ratio*

EPS : *Earning Per Share*

ROA : *Return On Assets*

ROE : *Return on Equity*

TATO : *Total Assets Turnover*

NPM : *Net Profit Margin*

PER : *Price earning ratio*

PBV : *Price Book Value*

DPR : *Dividend Payout Ratio*

EY : *Earnings Yield Ratio*

DY : *Dividend Yield Ratio*

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signaling Theory (Teori Sinyal)

George Akerlof (1970) memperkenalkan teori sinyal untuk mempelajari fenomena keselarasan informasi kualitas antara pembeli dan penjual melalui pengujian pasar mobil bekas. Spence (1973) mengembangkan teori ini untuk menjelaskan asimetri informasi pasar tenaga kerja, dan Ross (1977) menggunakan teori ini untuk menjelaskan kebebasan sukarela dalam pelaporan perusahaan. Untuk mengurangi asimetri informasi, manajemen perusahaan akan memberikan sinyal yang berkaitan dengan prospek perusahaan daripada hanya informasi keuangan. (Marundha et al., 2022)

Nainggolan (2019) teori sinyal menjelaskan hubungan antara informasi yang diterima dengan keputusan yang dibuat oleh penerima. Keputusan investasi pihak eksternal dapat dipengaruhi oleh informasi yang pihak eksternal terima. Karena kurangnya keselarasan informasi antara perusahaan dan pihak eksternal, maka perusahaan sebaiknya memberikan laporan keuangan kepada investor. Apabila informasi yang dimiliki investor terbatas, dapat mengakibatkan perusahaan tidak akan menerima investasi dari investor oleh karena itu, untuk mengatasi informasi asimetri dan membangun kepercayaan investor, dengan cara perusahaan berbagi informasi keuangan yang dapat dipercaya oleh pihak eksternal.

Teori sinyal berfokus pada bagaimana informasi harus dikomunikasikan kepada pemilik perusahaan tentang keberhasilan atau kegagalan manajemen.

Informasi ini dapat diberikan melalui laporan keuangan, yang disampaikan oleh manajer yang menerapkan kebijakan akuntansi konservatif untuk memastikan pelaporan laba dan aset yang akurat. Kebijakan ini dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan tidak membesar-besarkan laba mereka dan untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan yang tepat. Investor dapat menerima sinyal berupa kabar baik atau buruk tentang keuntungan perusahaan. Kabar baik adalah saat keuntungan meningkat dan kabar buruk adalah saat keuntungan menurun. Bagi investor dan pelaku bisnis informasi ini bernilai karena menyampaikan wawasan tentang keadaan perusahaan saat ini dan masa depan. Ini mencakup informasi tentang keadaan perusahaan pada masa sebelumnya, saat ini, dan masa depan untuk memastikan kelangsungan bisnis (D. P. Sari et al., 2022).

2.2.2 Return Saham

Return saham adalah dimana investor memperoleh keuntungan dari saham yang telah investor pilih. Investor menanamkan modal pada instrumen tertentu dengan harapan menerima pengembalian investasi yang sesuai. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan keuntungan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan ini didefinisikan sebagai pengembalian yang baik, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ramadhan & Adrianto, 2019).

Nilai *return* saham diperoleh dari perubahan harga saham yang sering berfluktuasi. Pengembalian saham dipengaruhi oleh kekuatan pasar, yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Jika terjadi tinggi penawaran dan

rendah permintaan, mengakibatkan harga saham akan menurun. Sebaliknya, apabila penawaran terbatas dan permintaan tinggi, mengakibatkan harga saham akan meningkat. Banyak berbagai faktor, baik internal maupun eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi minat pada saham.

1) *Average Rate of Return*

Average Rate of Return atau sering disebut juga *Accounting Rate of Return (ARR)* menunjukkan presentase keuntungan neto sesudah pajak dihitung dari *average investment* atau *initial investment*. Metode *Average Rate of Return* mendasar dari pada keuntungan yang dilaporkan dalam buku (*reported accounting income*). Kriteria keputusan menyatakan bahwa suatu investasi dianggap menarik jika ARR lebih besar dari biaya investasi. Sebaliknya, investasi ditolak jika ARR lebih kecil dari biaya investasi. ARR menunjukkan bahwa investasi menjadi lebih menarik dengan meningkatnya ARR (Sudarismiati & Yuliyana, 2019).

2) *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return dapat didefinisikan sebagai tingkat bunga yang akan menjadikan jumlah nilai sekarang dari *proceeds* yang diharapkan akan diterima (*PV of future proceeds*) sama dengan nilai jumlah sekarang dari pengeluaran modal (*PV of capital outlays*). Dalam perhitungan, IRR mengasumsikan bahwa setiap manfaat secara otomatis bertambah setiap tahun, dan tingkat pengembalian ditentukan dengan mengurangi investasi sebelumnya dari investasi. Kriteria penilaian IRR ialah jika IRR

kurang dari IRR minimum, bisnis dianggap tidak menguntungkan. Ketika IRR sama dengan IRR minimum, bisnis akan mencapai titik impas. Namun, jika IRR lebih besar dari IRR minimum, maka usaha tersebut layak dan dapat menghasilkan keuntungan (Sudarismiati & Yuliyana, 2019).

2.2.3 Analisis Fundamental

Analisis fundamental digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan perusahaan. Analisis ini mencakup peramalan laporan keuangan masa depan dan membandingkan dengan perusahaan lain (Alhakim, 2018). Dengan menganalisis laporan keuangan, investor dapat menentukan perusahaan mana yang memiliki kinerja lebih baik dan memilih perusahaan yang cocok untuk berinvestasi.

1) *Current Ratio* (CR)

Current Ratio atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan segera jatuh tempo (Fadlilah et al., 2023). Dengan kata lain, rasio lancar memperkirakan berapa banyak aset lancar yang bisa digunakan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. *Current Ratio*, juga dapat memperlihatkan tingkat keselamatan suatu perusahaan (*margin of safety*).

Jika nilai CR rendah menandakan adanya masalah likuiditas dan dapat dilihat sebagai sinyal bahwa perusahaan mungkin tidak mampu untuk memenuhi komitmen keuangan jangka pendeknya. Sebaliknya, nilai CR

tinggi menunjukkan likuiditas yang baik dan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan.

Rasio ini menunjukkan tentang tingkat keamanan yang tersedia untuk melindungi aset lancar non kas dari potensi penurunan nilai saat aset dijual atau dilikuiditas (Horas & Purba, 2020). Jika rasio lancar sangat tinggi, artinya perusahaan memiliki kelebihan aktiva lancar. Ketika rasio lancar tinggi dapat mendorong investor untuk menanamkan modal di perusahaan, jadi bisa berpotensi meningkatnya *return* saham. Rumus untuk menghitung

Current Ratio :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi besarnya hutang terhadap modal. Rasio ini sangat membantu dalam membandingkan berapa banyak modal yang telah disediakan oleh kreditur dengan berapa banyak modal yang disediakan oleh peminjam dan pemilik bisnis (Fadlilah et al., 2023). Jika nilai DER tinggi maka menunjukkan kewajiban yang lebih besar kepada pihak luar, yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan dan menyebabkan penurunan harga saham di pasar modal. Situasi ini bisa mengakibatkan pengembalian saham yang lebih rendah bagi investor. Penting untuk mengingat faktor-faktor ini ketika mempertimbangkan situasi keuangan perusahaan. Pada intinya, rasio

ini membantu dalam identifikasi setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan hutang. Rumus untuk menghitung *Debt To Equity Ratio* :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets adalah ukuran profitabilitas yang membantu untuk mengetahui berapa besar laba (keuntungan) yang diperoleh dari perusahaan yang berhubungan dengan total sumber daya atau jumlah rata-rata asetnya. *Return On Assets* dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaannya. ROA ialah rasio yang mengukur kesanggupan perusahaan untuk menggunakan asetnya secara efektif untuk menghasilkan pendapatan dalam jangka waktu tertentu (Mahulae, 2020). Jika nilai ROA tinggi, hal itu menunjukkan indikasi manajemen yang baik karena dapat secara efektif memaksimalkan keuntungan dari aset perusahaan. Hal ini dapat menarik minat investor dan berpotensi meningkatkan minat mereka untuk menanamkan modalnya, yang pada akhirnya menimbulkan dampak positif pada harga saham perusahaan serta mengakibatkan *return* saham yang tinggi. Rumus untuk menghitung *Return On Assets* :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4) *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share adalah rasio yang dipakai dalam menentukan laba yang didapat per saham dan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh laba (Ibrahim et al., 2022). Investor dapat menggunakan rasio ini untuk memprediksi pergerakan saham perusahaan. *Earning Per Share* dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membagikan keuntungan kepada pemegang saham biasa, dan itu menunjukkan hubungan antara laba bersih dan kepemilikan pemegang saham di perusahaan. Rumus untuk menghitung *Earning Per Share* :

$$EPS = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.3 Hubungan Antar variabel

1. Pengaruh analisis fundamental terhadap *return* saham

Analisis fundamental berfungsi sebagai landasan untuk berinvestasi. Analisis fundamental menggali laporan keuangan dan melakukan analisis kuantitatif yang memerlukan pemeriksaan pendapatan, pengeluaran, aset, kewajiban, dan aspek keuangan perusahaan lainnya untuk mendapatkan wawasan tentang kinerjanya di masa depan. Menurut metode analisis ini, setiap instrumen investasi memiliki landasan yang kuat yang dapat ditentukan melalui pemeriksaan secara menyeluruh (Zaimsyah et al., 2019). Indikator yang umum dalam analisis fundamental, yang pertama ada *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang

digunakan untuk mengevaluasi dan memastikan seberapa baik perusahaan dapat menjaga likuiditas. Susilowati et al. (2019) menyatakan bahwa *Current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap *return* saham pada perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *Current ratio* (CR) tinggi tidak dapat dijamin bahwa perusahaan akan menghasilkan *return* saham yang besar. Hal ini dapat menunjukkan bahwa aktiva lancar yang menganggur buruk bagi profitabilitas perusahaan karena menghasilkan *return* saham yang lebih rendah dengan aktiva tetap.

Yeye Sulistiwati et al. (2020) berpendapat bahwa *Current Ratio* (CR) adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek atau hutang yang jatuh tempo segera. Dalam kasus dimana rasio lancar rendah, ini mungkin menjadi tanda bahwa kurangnya modal untuk melunasi hutang. Namun rasio lancar yang lebih tinggi menunjukkan likuiditas yang lebih besar dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat meningkatkan kepercayaan perusahaan di mata investor dan mungkin dapat meningkatkan pengembalian saham.

Yang kedua ada *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan seluruh hutang dan kewajiban perusahaan, termasuk jangka panjang dan jangka pendek, dengan modal awal. Penelitian Devi & Artini (2019) menunjukkan hasil bahwa *return* saham dipengaruhi negatif secara signifikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Hal ini

menunjukkan bahwa nilai DER meningkat, mengakibatkan *return* saham akan turun. Rasio yang disebut DER membandingkan antara jumlah total ekuitas dengan tingkat hutang. Tingginya nilai DER menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan hutang daripada ekuitas untuk menjalankan bisnis, sehingga meningkatkan risiko. Hal ini dapat membuat saham perusahaan kurang menarik bagi investor, yang mungkin memilih untuk menjual sahamnya.

Penelitian Mila et al. (2022) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dikarenakan investor melihat DER adalah bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditur. Sedangkan DER yang tinggi dapat memiliki efek menguntungkan pada *return* saham. Dikarenakan dengan hutang perusahaan yang tinggi, maka diharapkan dapat meningkatkan modal untuk memfasilitasi pertumbuhan bisnis. Hal ini akan memungkinkan untuk investor mendapatkan *return* saham dari perusahaan.

Pada penelitian Wahyuni (2022) *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. *Return* terpengaruh oleh DER dapat menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor saat mengalami kerugian. Nilai DER yang tinggi merupakan cerminan positif dari kinerja perusahaan. Hal ini juga meningkatkan kepercayaan pemegang saham karena perusahaan mempunyai jaminan yang cukup atas pinjaman yang diberikan oleh mereka.

Ketiga ada rasio *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang membandingkan total asset perusahaan dengan laba bersih atau pendapatan setelah pajak. Rikho et al. (2023) mengatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Karena ketika perusahaan mengalokasikan assetnya dengan cara yang kurang efisien, hal itu dapat berdampak pada profitabilitas dan minat investor untuk membeli saham perusahaan. Dapat mengakibatkan penurunan kinerja keseluruhan dan penurunan pendapatan perusahaan.

Khairani & Dillak (2018) berpendapat bahwa *Return on Asset* (ROA) menggambarkan laba yang dihasilkan perusahaan dari total aset yang dimilikinya. Meningkatnya laba dapat menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan, dan akan menaikkan harga saham perusahaan. Pengembalian saham yang tinggi juga dapat dihasilkan melalui kenaikan harga saham. Pada penelitian Yuni Nur et al. (2018) *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Almira & Wiagustini (2020) menjelaskan tingginya nilai *Return on Assets* (ROA) dapat menarik investor untuk berinvestasi sehingga menyebabkan meningkatnya harga saham. Sebaliknya turunnya nilai *Return on Assets* (ROA) juga dapat menurunkan *return* saham pada perusahaan. Menurut penelitian Almira & Wiagustini (2020) *return* saham secara signifikan dipengaruhi oleh *Return On Assets*.

Rasio yang keempat yang digunakan ada *Earning Per Share* (EPS) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa efektif

manajemen telah menghasilkan keuntungan bagi investor atau pemegang saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuni Nur et al. (2018) berpendapat *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini terjadi karena jumlah saham yang tersedia untuk dibeli akan berdampak besar terhadap laba per saham. Sebab, keuntungan perseroan akan dibagi di antara jumlah saham yang telah diterbitkan. Oleh karena itu, penting untuk diperhatikan bahwa laba per saham perusahaan tidak selalu mencerminkan kinerjanya secara keseluruhan dibandingkan dengan perusahaan lain.

Perusahaan dengan laba lebih tinggi dari pesaingnya menunjukkan kekuatan dan efisiensi dalam manajemen biaya, yang dapat menarik bagi investor. Sebaliknya, jika EPS tidak menguntungkan, dapat menyebabkan investor kehilangan minat untuk berinvestasi. Jika EPS mengalami peningkatan, kemungkinan besar permintaan saham perusahaan juga akan meningkat di kalangan calon investor. Hal ini dapat mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan di pasar modal (Ramadhan & Adrianto, 2019). Penelitian dari Thio Lie Sha (2020) mengungkapkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham.

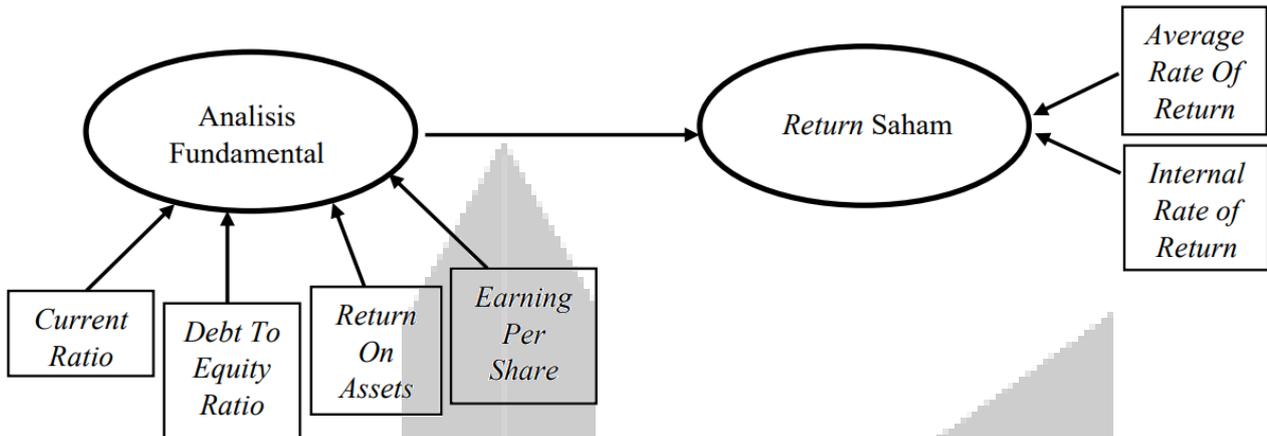
D. I. Sari & Maryoso (2022) mengatakan EPS adalah aspek penting dari analisis perusahaan karena menunjukkan laba bersih yang dapat dibagi dengan investor. Laporan keuangan perusahaan memungkinkan calon investor untuk mempelajari kinerja perusahaan dan membuat

keputusan investasi yang tepat. Investor sangat tertarik dengan EPS karena menunjukkan tingkat keuntungan per saham. EPS yang lebih tinggi menyiratkan bahwa perusahaan berkinerja baik dan cenderung menarik lebih banyak investor. Sebaliknya, EPS yang lebih rendah dapat menghalangi investor. Hasil dari penelitian D. I. Sari & Maryoso (2022) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

H₁ = analisis fundamental berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan Perbankan

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian adalah hubungan antara variabel yang disusun dengan berbagai teori dan telah dideskriptifkan. Variabel independen (variable bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen adalah Analisis Fundamental dengan indikator *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS). Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen adalah *return* saham dengan indikator *Average Rate Of Return* dan *Internal Rate of Return*.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan hipotesis :

H1 : Analisis Fundamental berpengaruh terhadap *return* saham